Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi
Volume 15, Nomor 02, Oktober 2026 http://doi.org/10.21009/JPPP.152.06

ADAPTASI SKALA *THE FUTURE-ORIENTED REPETITIVE THOUGHT* (FORT) VERSI BAHASA INDONESIA

INDONESIAN ADAPTATION OF THE FUTURE-ORIENTED REPETITIVE THOUGHT (FORT) SCALE

Taurizka Maylanie Michelle Lio*, Tri Muji Ingarianti, Silfiasari
Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 65144, Indonesia

Email: michellelio@webmail.umm.ac.id (corresponding email)

p-ISSN: 2337-4845
e-ISSN: 2620-7486

Received	Revised	Accepted	Published
17 Februari 2026	21 Oktober 2026	28 Oktober 2026	30 Oktober 2026

Abstract

The Future-Oriented Repetitive Thought (FoRT) scale measures the frequency of individuals engaging in repetitive thinking about the future. Developed by Miranda et al (2017) in the United States, this scale comprises 15 items across 3 dimensions. This study aims to adapt and test the validity and reliability of the Indonesian version of the FoRT scale among university students in Indonesia. Participants were 422 Diploma and Undergraduate students aged 18-34 years, selected trough convenience sampling. The adaptation followed The Internal Test Commission. Construct validity was assessed using Confirmatory Factor Analysis (CFA) with DWLS estimation model to evaluate the model with the data after the adaptation process. Results showed that four out of five fit index parameters met the standards (CFI=0.986, TLI= 0.981, SRMR= 0.069, RMSEA= 0.079, $\chi 2/df=3.623$). *The reliability test using Cronbach's Alpha indicated values >0.70 across all items, indicating that the items on the FoRT scale had good internal consistency in measuring future repetitive thought. Additionally, convergent validity was reviewed through Average Variance Extracted (AVE) also met the required threshold, with all values >0.50. Overall, the FoRT scale showed adequate psychometric properties and can be used as a reliable and valid instrument for psychological research in Indonesia*

Keywords: Adaptation scale*, Confirmatory Factor Analysis, Future-Oriented Repetitive Thought, Future repetitive thought*, *Indonesian language*

Abstrak

Skala *The Future-Oriented Repetitive Thought* (FoRT) merupakan skala yang mengukur frekuensi individu dalam memikirkan masa depan secara repetitif. Skala ini dikembangkan oleh Miranda *et al* (2017) di Amerika Serikat, skala FoRT terdiri atas 3 aspek dengan total 15 item. Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi dan menguji validitas serta reliabilitas skala FoRT kedalam bahasa Indonesia pada sampel mahasiswa. Penelitian ini melibatkan 422 mahasiswa program Diploma dan Sarjana berusia 18 hingga 34 tahun yang dipilih menggunakan *convenience sampling*. Keseluruhan proses adaptasi telah terstandar berdasarkan *Internal Test Commission* (ITC). Analisis validitas konstruk dilakukan melalui *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan model estimasi DWLS yang bertujuan untuk menguji kesesuaian model dengan data yang diperoleh setelah proses adaptasi. Hasil analisis menunjukkan empat dari lima parameter indeks fit memenuhi standar (CFI=0.986, TLI= 0.981, SRMR= 0.069, RMSEA= 0.079, $\chi 2/df=3.623$). Uji reliabilitas melalui *Cronbach's Alpha* menunjukkan nilai >0.70 pada seluruh item, menandakan bahwa item pada skala FoRT memiliki konsistensi internal yang baik dalam mengukur *future repetitive thought.* Selain itu nilai validitas konvergen ditinjau melalui *Average Variance Extracted* (AVE) juga memenuhi kriteria dengan seluruh item menunjukkan nilai >0.50. Secara keseluruhan skala FoRT menunjukkan hasil psikometri yang memadai sehingga dapat digunakan dalam penelitian di Indonesia

Kata kunci: Adaptasi skala, *Confirmatory Factor Analysis*, *Future-Oriented Repetitive Thought, Future repetitive thought, Bahasa Indonesia*

1. Pendahuluan

Pemikiran mengenai masa depan merupakan salah satu aspek penting dalam dinamika psikologis individu, terutama ketika individu menginjak usia dewasa awal. Masa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun hingga 40 tahun (Paputungan, 2023), pada rentang periode ini individu akan melakukan penyesuaikan diri terhadap pola-pola kehidupan yang baru, Ramadhina & Sosialita (2022) menjelaskan bahwa pada usia ini individu dihadapkan pada pemikiran terkait kehidupan jangka panjang, termasuk hubungan romantis dan pekerjaan. Selain itu, individu dituntut untuk mandiri secara finansial, sosial dan psikologis dari ketergantungannya dengan orangtua (Siregar *et al*., 2022). Berbagai tuntutan perubahan tersebut menjadikan masa depan sebagai salah satu fokus pertimbangan individu, baik dalam menentukan pilihan hidup maupun mengantisipasi berbagai kemungkinan yang dapat terjadi pada masa mendatang

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi kelompok dewasa awal di Indonesia adalah transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja. Data Badan Pusat Statistik (2025) menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok pengangguran di Indonesia didominasi oleh kelompok usia 20-29 tahun, angka pengangguran tersebut pada kelompok rentang usia 20-24 tahun bahkan mencapai 14.35%. Selain itu, Badan Pusat Statistik (2025) juga menemukan bahwa lebih dari sepertiga penduduk menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tingkat pendidikan dan pekerjaan yang dijalani. Kondisi tersebut menggambarkan tantangan yang dihadapi sebagian besar kelompok dewasa awal dalam merintis karir dan menentukan arah karir yang sesuai dengan latar belakang pendidikan, situasi ini dapat menjadi sebuah hambatan ketika individu merencanakan dan menentukan arah hidup, kondisi tersebut menunjukkan bahwa masa dewasa awal diwarnai dengan berbagai ketidakpastian, tuntutan dan tantangan. Bagi individu pada kelompok dewasa awal, kesulitan memperoleh pekerjaan tidak hanya berkaitan dengan pencapaian karir, tetapi juga dapat mempengaruhi perencanaan kemandirian finansial dan kehidupan jangka panjang. Ketika pencapaian tujuan tersebut belum dapat dipastikan, individu perlu mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang dapat terjadi dan langkah-langkah antisipasi yang perlu dilakukan untuk mencapai kehidupan yang diharapkan. Dalam situasi tersebut, individu akan terdorong untuk memikirkan berbagai kemungkinan yang berkaitan terhadap masa depannya, baik pemetaan langkah untuk mencapai tujuan maupun kemungkinan hambatan dalam mencapai tujuan.

Pemikiran masa depan merupakan bagian dari proses kognitif yang memungkinkan individu membentuk representasi mental mengenai berbagai kemungkinan yang dapat terjadi, Pawlak & Moustafa (2023) menemukan bahwa semakin sering individu memikirkan masa depannya secara berulang terhadap suatu peristiwa masa depan, maka hal ini dapat meningkatkan penilaian individu mengenai seberapa besar peluang peristiwa tersebut akan benar-benar terjadi, sehingga pemikiran ini dapat berperan penting dalam penetapan tujuan dan pengaturan perilaku untuk mencapai hasil yang diinginkan. Meskipun demikian, pemikiran masa depan tidak selalu memiliki orientasi dan frekuensi yang sama antar individu, hal tersebut bergantung pada hal yang menjadi perhatian masing-masing individu. Oleh karena itu, pemikiran mengenasi masa depan tidak hanya perlu dipahami berdasarkan isi pemikirannya, tetapi juga berdasarkan bagaimana pemikiran tersebut mucul dan berulang.

Pemikiran masa depan dapat dikaji melalui konsep *Future repetitive thought,* yakni proses berpikir berulang mengenai masa depan diserta dengan afek yang melibatkan konsistensi pemikiran berisikan ancaman, resiko dan ketidakpastian terkait persitiwa masa depan (Casper & Sonnentag, 2020). Isi mengenai pemikiran masa depan juga berkaitan dengan pengalaman masa lalu, seperti kegagalan maupun keberhasilan, hal ini menjadikan pengalaman tersebut sebagai pertimbangan individu dalam memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi. Pendapat lain mengenai *Future repetitive thought,* yakni pola pemikiran berulang terkait berbagai kemungkinan kejadian yang akan terjadi di masa depan, ini juga melibatkan proses kognitif yang bersifat adaptif maupun maladaptif (Miranda *et al*., 2017). *Future repetitive thought* dilakukan oleh individu sebagai bentuk pemecahan masalah mental dan persiapan akan peristiwa di masa depan, atau dengan demikian dapat dipandang sebagai upaya coping antisipatif yang dapat membantu pemecahan masalah (Borkovec *et al.*, 1983; Casper & Sonnentag, 2020). Pemikiran ini berfungsi untuk mengatasi perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan sehari hari seperti memfasilitasi proses mengambilan keputusan (El Haj *et al*., 2021).

Proses pemikiran berulang mengenai masa depan atau *Future repetitive thought* dapat membentuk konsekuensi berbeda terhadap masing-masing individu. Hal ini bergantung terhadap konten pemikiran, semakin sering individu memikirkan kemungkinan ancaman atau resiko terhadap masa depan, maka semakin besar juga potensi dampak negatif yang dirasakan apabila pola pemikiran ini dilakukan secara terus menerus tanpa adanya pengelolaan yang memadai dan skreening oleh ahli, kondisi ini akan menimbulkan gangguan psikologis seperti kecemasan dan kekhawatiran (Watkins, 2008). Sebaliknya, ketika individu memikirkan masa depan dengan antisipatif seperti perencanaan dan pemecahan masalah, pemikiran tersebut dapat memberikan dampak positif dengan membantu individu mempersiapkan diri menghadapi berbagai kemungkinan. Oleh karena itu, penting untuk menangkap aspek negatif dan positif dari pemikiran ini, yang bertujuan untuk memahami *mental rehearsal* terhadap perilaku (Miranda *et al.*, 2017).

Terdapat skala untuk menangkap aspek negatif dan positif dari pemikiran masa depan, skala ini adalah *The Future-Oriented Repetitive Thought* (FoRT) yang dikembangkan oleh Miranda *et al* (2017). Skala ini merupakan skala yang dikembangkan dari gabungan teori *hopelessness* Abramson *et al* (1998)*,* Andersen *et al* (1992) dan Joiner & Rudd (1996). *Hopelessness* sendiri diartikan sebagai kecenderungan untuk berharap hasil masa depan yang negatif akan terjadi dan hasil masa depan yang positif pasti akan gagal terjadi, namun disisi lain *hopelessness* juga diartikan sebagai pemikiran berulang yang melibatkan pertimbangan hasil positif dan negatif akan terjadi di masa depan (Andersen *et al.*, 1992; Miranda et al., 2017). Selain dikembangkan melalui teori *hopelessness,* Skala *The Future-Oriented Repetitive Thought* (FoRT) juga merupakan perkembangan dari teori *Repetitive thinking about future event* yang berfokus hanya pada prediksi peristiwa tanpa mempertimbangkan hal lain. Teori-teori ini membantu dalam mengkonseptualisasikan *Future-Oriented Repetitive Thought* yang dapat memberikan informasi pemikiran adaptif seperti dan maladaptif.

Pada sisi adaptif, skala FoRT mampu memberikan informasi mengenai mengenai kecenderungan individu dalam memikirkan masa depan secara konstruktif seperti perencanaan, penetapan tujuan, serta antisipasi terhadap tantangan yang mungkin terjadi. Sedangkan pada sisi maladaptif, skala FoRT mampu memberikan informasi mengenai kecenderungan individu yang berfokus pada keyakinan irasional, ancaman dan resiko. Selain itu hasil pengukuran dari skala *The Future-Oriented Repetitive Thought* juga dapat memberikan informasi terkait target kognitif yang tepat untuk intervensi (Miranda *et al*., 2017). Melalui pengukuran tersebut, skala FoRT dapat digunakan sebagai alat skrining awal untuk identifikasi kerentanan terhadap gangguan psikologis seperti kecemasan masa depan.

Skala *The Future-Oriented Repetitive Thought* (FoRT) dikembangkan untuk melengkapi kekurangan pengukuran yang telah ada sebelumnya. Alat ukur atau skala sebelumnya mengenai *Future repetitive thought* tidak dapat mengungkap sejauh mana pemikiran tersebut berdampak positif ataupun negatif terhadap individu, selain itu belum terdapat alat ukur sebelumnya mengenai *Repetitive thought* yang spesifik terhadap orientasi masa depan (Miranda *et al*., 2017). Berbeda dengan pengukuran sebelumnya yang sebagian besar berfokus pada isi pemikiran negatif, FoRT menjadi alat ukur yang dapat mengungkap dua sisi, baik adaptif maupun maladaptif. Selain itu, FoRT juga tidak hanya mempertimbangkan pada isi atau konten pemikiran masa depan saja, tetapi juga mempertimbangkan frekuensi munculnya pemikiran tersebut. Kelebihan lain dari skala ini, yakni hasil pengukuran dari skala *Future-Oriented Repetitive Thought* juga dapat memberikan informasi terkait target kognitif yang tepat untuk intervensi (Miranda *et al.*, 2017). Hal ini menjadi relevan dalam konteks Indonesia, karena pemikiran berulang mengenai masa depan berkaitan dengan cara individu dalam mengatasi ketidakpastian dalam mencapai tujuan di masa mendatang.

Skala *The Future-Oriented Repetitive Thought* (FoRT) terdiri dari tiga aspek yakni 1) *Pessimistic repetitive future thinking* (PT), 2) *Repetitive thinking about future goals* (FG), dan 3) *Positive indulging about the future* (PI). Dengan total 15 item final didukung dengan tingkat reliabilitas yang baik yakni 0.75. Skala ini juga memiliki validitas konvergen yang baik, ditunjukkan dengan kolerasi positif dengan konstruk yang berkaitan dengan *Repetitive thought* seperti *rumination, worry, hopelessness* dan gejala-gejala depresi.

Skala *Future-Oriented Repetitive Thought* (FoRT) hingga saat ini belum diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia, meskipun demikian, skala ini telah digunakan secara luas dan telah di adaptasi ke dalam bahasa lain, termasuk Perancis dan China. Mempertimbangkan bahwa topik mengenai pemikiran masa depan berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan dan seringkali menjadi topik pembahasan di Indonesia, tetapi terdapat terbatasnya ketersediaan instrumen. Adaptasi ini berpotensi melengkap instrumen yang telah ada dan dapat memberikan konstribusi kepada penelitian selanjutnya.

2. Metode Penelitian

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif program sarjana yang sedang menempuh pendidikan di Indonesia, berdasarkan data PDDIKTI terdapat sekitar 4,9 juta mahasiswa aktif di Indonesia. Populasi ini dipilih dikarenakan mahasiswa dinilai sebagai kelompok yang relevan dan termasuk kedalam kelompok yang beririsan dengan kelompok rentang usia periode dewasa awal. Pemilihan populasi ini disesuaikan dengan pengembangan alat ukur di negara asalnya yang menggunakan mahasiswa sebagai subjek penelitian. Menurut (Borsa *et al*., 2012) pemilihan populasi yang sama dengan alat ukur di budaya asli dapat memberikan kelebihan yakni, instruksi serta item dapat mudah dipahami oleh responden. Sedangkan untuk teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan pengambilan sampel *non probability*, yakni teknik penarikan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu untuk menjadi subjek penelitian (Priyono, 2008). Secara khusus teknik sampling yang digunakan adalah *convenience sampling*. Menurut (Golzar *et al*., 2022; Rahi, 2017) *convenience sampling* merupakan pengumpulan data dari populasi penelitian yang dapat dijangkau oleh peneliti, selain itu teknik sampling ini cocok digunakan dengan pertimbangan mudahnya akses oleh peneliti,

sehingga dapat mendukung proses adaptasi serta pengujian awal instrumen *Future-Oriented Repetitive Thought* (FoRT) dalam konteks bahasa Indonesia secara optimal. Sedangkan untuk penentuan jumlah sampel didasarkan pada tabel rumus Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan 0.05 atau 5%.

Tabel 1. Data Demografis Responden

Kategori	Frekuensi (N=422)	Presentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	129	30.6%
Perempuan	293	69.4%
Usia		
18-20	127	30.1%
21-23	289	68.5%
24-34	6	1.4%
Jurusan		
Psikologi	91	21,6
Kesehatan dan medis	129	30,6
Teknik dan teknologi	84	19.9
Ekonomi dan bisnis	38	9.0
Sosial, Humaniora, Bahasa, Pendidikan dan Seni	80	18.9
Instansi Pendidikan		
Perguruan Tinggi Negeri (PTN)	131	31%
Perguruan Tinggi Swasta (PTS)	287	68.1%
Politeknik, Poltekkes dan STIKES	4	0.9%

Berdasarkan tabel 2. Data Demografis Responden, responden dalam penelitian ini berjumlah 422 orang, dengan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 293 dan 129 berjenis kelamin laki-laki. Seluruh responden dalam penelitian ini telah dipastikan sedang menempuh pendidikan Diploma atau Sarjana.

Instrumen Penelitian

Studi ini berfokus pada adaptasi skala *The Future-Oriented Repetitive Thought* (FoRT) yang telah dikembangkan oleh (Miranda *et al.*, 2017). Skala *Future-Oriented Repetitive Thought* (FoRT) dikembangkan berdasarkan teori *Hopelessness* Abramson *et al* (1998), Joiner & Rudd (1996), dan Andersen *et al* (1992). Skala ini tepat untuk diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dikarenakan dapat memberikan informasi frekuensi individu memikirkan masa depan secara berulang, selain itu skala ini juga menunjukkan reliabilitas konsisten yang baik bersamaan dengan validitas konvergen, yakni sebesar 0.76 untuk reliabilitas konsistensi internal (Miranda *et al.,* 2017). Skala *Future-Oriented Repetitive Thought* (FoRT) memiliki tiga aspek, secara lengkap pengertian tiga aspek tersebut adalah berikut:

1. *Pessimistic repetitive future thinking* (PT) atau pemikiran pesimistis berulang tentang masa depan, kecenderungan untuk berpikir dan mempertimbangkan kemungkinan hasil masa depan yang bersifat negatif akan terjadi dan masa depan yang bersifat positif tidak akan terjadi. Aspek ini memiliki korelasi positif dengan perenungan atau *rumination* dan kecemasan masa depan.
2. *Repetitive thinking about future goals* (FG) atau pemikiran berulang tentang tujuan masa depan, yakni aspek yang mengukur seberapa sering individu memikirkan tujuan di masa depan yang memiliki korelasi kuat dengan refleksi.
3. *Positive indulging about the future* (PI) atau larut dalam pikiran positif tentang masa depan, yakni kecenderungan individu untuk menikmati hasil masa depan yang positif, aspek ini berkaitan dengan *rumination* yang dapat memberikan dampak maladaptif**.**

Tabel 2. blueprint skala The Future-Oriented Repetitive Thought (FoRT)

No.	Aspek	Item *favorable*	Item *unfavorable*	Jumlah
1.	*Pessimistic repetitive future thinking* (PT)	1,2,3,4,5,6,7,8	-	8
2.	*Repetitive thinking about future goals* (FG)	9,10,11,12	-	4

No.	Aspek	Item *favorable*	Item *unfavorable*	Jumlah
3.	*Possitive indulging about the future* (PI)	13,14,15	-	3
	Total			15

Skala *The Future-Oriented Repetitive Thought* (FoRT) merupakan skala berjenis frekuensi *likert* dengan pilihan 4 poin yakni (0) tidak pernah, (1) kadang-kadang, (2) sering, dan (3) selalu. Penekanan dalam pengisian skala *Future-Oriented Repetitive Thought* (FoRT) adalah frekuensi dalam memikirkan masa depan tanpa memandang bahwa pikiran tersebut termasuk kedalam sikap atau keyakinan. Cara skoring skala ini dapat dilakukan dengan cara dijumlahkan.

Prosedur

Adaptasi skala *The Future-Oriented Repetitive Thought* (FoRT) dalam penelitian ini dilaksanakan mengacu pada panduan *ITC Guidelines for Tranlating and Adapting Test* (2017). Panduan ini memuat langkah-langkah, proses, dan kewajiban peneliti yang harus dilakukan ketika melaksanakan adaptasi skala. Berdasarkan panduan tersebut terdapat enam tahapan adaptasi skala.

1. *Pre-condition,* pada tahap pertama yakni *pre-condition*, peneliti harus memperoleh izin dari pembuat instrumen sebagai langkah awal, dilanjut dengan evaluasi kesesuaian konstruk agar konsep yang diukur dapat relevan dan bermakna sama pada budaya yang berbeda. Tahap verifikasi awal kepada pemilik skala Miranda *et al* (2017), hal ini termasuk memastikan lingkup penggunaan dan batasan hak cipta, berlangsung pada tanggal 26 Juni hingga 27 Juni 2025.
2. *Test development,* yakni tahap yang mencakup proses penerjemahan dan penyesuaian instrumen dengan memperhatikan kesetaraan bahasa, makna dan konteks budaya yang dilakukan menggunakan metode *double translation*, kemudian dilakukan sintesa untuk menggabungkan hasil terjemahan yang paling sesuai dan dilanjutkan dengan pemeriksaan melalui *backward translation* untuk memeriksa kesesuaian makna, peninjauan oleh expert, serta uji coba awal untuk memastikan keterbacaan, pemahaman dan kesetaraan konstruk antara versi asli dan versi yang telah diterjemahkan. Tahap *double translation* dilakukan oleh dua lembaga penerjemah dan *backward translation* dilakukan oleh ahli bahasa yang berbeda dengan *double translation*, kemudian dilakukan sintesa oleh peneliti, tahap ini berlangsung dari tanggal 12 Juli hingga 19 Juli 2025, Untuk tahap peninjauan oleh *expert judgement* dilakukan oleh tiga ahli yang kompeten dalam konstruk yang diukur bertujuan untuk menilai kesesuaian konten, konsep dan linguistik. Peninjauan oleh *expert* dilakukan oleh tiga dosen Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, tahap ini berlangsung pada tanggal 13 Agustus hingga 19 Agustus 2025*,* peneliti melakukan sintesa kedua dengan cara memperbaiki bunyi-bunyi item sesuai dengan saran *expert.* Selanjutnya tahap uji coba dilakukan secara terbatas kepada 10 subjek berbeda yang memiliki karakteristik sama dengan responden yang dibutuhkan dalam penelitian, subjek diminta untuk menilai kejelasan dan memberikan saran, uji coba ini dilakukan tanggal 19 hingga 30 Agustus 2025. Melalui hasil uji coba ini peneliti merubah pilihan jawaban *likert.* Sebelum perubahan, pilihan pada skala *likert* terdiri atas empat pilihan jawaban dari 0 hingga 3. Dengan nilai 0 (tidak pernah), 1 (kadang-kadang), 2 (sering), dan 3 (hampir selalu). Pada tahap uji coba, empat subjek menyatakan bahwa pilihan jawaban pada *likert* 2 (sering) dan 3 (hampir selalu) memiliki makna serupa sehingga akan menimbulkan keraguan dalam memilih jawaban. Temuan ini kemudian menjadi masukan bagi peneliti untuk meninjau ulang jawaban skala *likert*, kemudian atas masukan tersebut peneliti merubah pilihan jawaban 3 yakni "hampir selalu" menjadi "selalu", sehingga batasan makna antar pilihan jawaban skala *likert* menjadi jelas. Sebelum dilakukan pengambilan data, pada tahap ini peneliti juga melakukan *ethical clearance*, peneliti melakukan pelaporan *ethical clearance* pada tanggal 4 September 2025 dan memperoleh persetujuan pada tanggal 10 September 2025.
3. *Confirmation,* tahap ini mencakup pemilihan sampel representatif dalam jumlah besar, melakukan studi validitas dan reliabilitas, serta mengumpulkan bukti kesetaraan konstruk, metode dan item melalui prosedur analisis statistik yaitu *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Dalam hal ini peneliti melakukan pengambilan yang dimulai pada tanggal 3 September hingga 18 Oktober 2025*,* sedangkan untuk analisis validitas konstruk menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dilakukan pada tanggal 25 Oktober hingga 11 November 2025 melalui software jamovi 2.7.12.
4. *Administration,* tahap yang memastikan bahwa instrumen memiliki pedoman instruksi yang jelas dan tepat pada populasi sasaran. Dalam hal ini peneliti juga memastikan bahwa skala yang telah diujikan dan divalidasi dengan baik telah melewati proses yang terstandar, meliputi petunjuk pengisian, *informed*

consent bagi responden, termasuk memastikan bahwa tampilan *google form* pada setiap responden sama sehingga tidak menimbulkan bias.

5. *Score scales and interpretation,* tahap ini meliputi peninjauan ulang hasil skor dan pemaknaannya dengan mempertimbangkan informasi relevan yang telah didapat, peneliti juga memastikan bahwa skor yang telah diperoleh dapat dimaknai sama dengan skor skala asli.
6. *Documentation,* yaitu tahap terakhir yang melibatkan penyusunan dokumentasi teknis secara lengkap yang memuat seluruh proses adaptasi, disertai dengan bukti empiris baik kualitatif maupun kuantitatif. Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen atau bukti termasuk perubahan yang dilakukan selama proses adaptasi yang menggambarkan kelayakan instrumen pada konteks budaya baru

Analisis Data

Analisis data dalam adaptasi alat ukur bertujuan untuk memastikan kesetaraan konstruk dan kualitas psikometrik instrumen pada populasi sasaran yang berbeda. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis validitas isi, analisis validitas konstruk dan reliabilitas internal skala. Validitas isi digunakan untuk mengetahui sejauh mana item-item dalam instrumen mewakili keseluruhan karakteristik perilaku yang diukur (Nunnally & Bernstein, 1978; Utami *et al.*, 2024), dalam hal ini validitas isi dianalisis menggunakan nilai indeks *Aiken's V.* Prosedur dalam *Aiken's V* dimulai dengan *judgement* atau penilaian oleh beberapa panel ahli psikologi pada setiap itemnya, penilaian ini terdiri dari aspek kesesuaian isi dan kejelasan bahasa. Ahli akan diminta untuk menilai item menggunakan skala ordinal sehingga hasil dari penilaian tersebut kemudian dapat dihitung menggunakan rumus *Aiken's V*, nilai *Aiken's V* berkisar antara 0 hingga 1 (Aiken, 1985). Nilai *Aiken's V* yang didapat kemudian dievaluasi sesuai dengan jumlah panel ahli psikologi dan nilai kritis yang sesuai, yang bertujuan untuk menentukan kelayakan dari setiap item instrumen, dikatakan fit apabila nilai koefisien V melebihi > 0.70.

Memasuki tahap pengujian konstruk, analisis validitas konstruk yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Analisis validitas konstruk menggunakan CFA bertujuan untuk mengukur seberapa jauh item-item yang diberikan sesuai dengan definisi konseptual yang telah ditetapkan, hal ini dilakukan melalui telaah teoritik suatu konsep dari variabel yang diukur (Ramadhan *et al*., 2024). Hal ini untuk menguji apakah konstruk dan item telah sesuai (Mishra, 2016). Dalam penelitian adaptasi ini CFA digunakan untuk menilai kesesuaian model pengukuran dalam populasi baru, analisis CFA dilakukan menggunakan software JAMOVI dengan menilai beberapa indeks kecocokan model parameter. Indeks yang digunakan meliputi *Chi-square/df* dengan kriteria nilai < 3 (Kline, 1986), RMSEA *(Root Mean Square Error of Approximation)* < 0.08 (Hooper *et al*., 2008) CFI *(Comparative Fit Index)* > 0.08 (Hu & Bentler, 1999), TLI *(Tucker-Lewis Index)* > 0.90 (Hu & Bentler, 1999) dan SRMR *(Standardized Root Mean Square Residual)* < 0.08 (Hu & Bentler, 1999). Nilai ambang batas tersebut menjadi dasar penentuan kelayakan model, sehingga nilai-nilai yang memenuhi kriteria dianggap dapat merepresentasikan kesesuaian model dengan data.

Terakhir, reliabilitas internal skala dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur sejauh mana item-item dalam alat ukur saling berkolerasi dan mengukur konstruk yang sama (Ikhwan, 2023). Dalam hal ini, reliabilitas internal skala diukur melalui koefisien *Alpha cronbach,* rentang nilai *Alpha cronbach* yang dapat diterima berada pada ambang batas ≥ 0.70 (Hair *et al.,* 2019a). Reliabilitas internal yang memenuhi ambang batas menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi pengukuran yang baik dan layak digunakan dalam penelitian ini.

3. Hasil dan Diskusi

Analisis Validitas Isi dengan *Aiken's V*

Uji validitas isi dilakukan untuk memastikan bahwa keseluruhan item dalam suatu instrumen dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (Nabil *et al.,* 2022). Penilaian validitas isi dilakukan oleh tiga expert, yakni 2 expert bidang psikometri dan 1 ecxpert bidang psikologi industri dan karir. Hasil penilaian tersebut adalah sebagai berikut

Tabel 3. *Aiken's V*

Butir	Nilai V	Keterangan
1	1.000	Valid
2	0.889	Valid
3	1.000	Valid
4	0.844	Valid
5	0.889	Valid
6	0.956	Valid

7	0.922	Valid
8	0.922	Valid
9	1.000	Valid
10	0.956	Valid
11	0.922	Valid
12	0.956	Valid
13	0.844	Valid
14	0.889	Valid
15	0.956	Valid

Berdasarkan hasil penilaian expert pada tabel di atas, seluruh item memenuhi menunjukkan tingkat relevansi yang baik terhadap masing-masing aspek, ditunjukkan dengan nilai V > 0.70 (Aiken, 1985). Dengan keseluruhan nilai pada masing-masing item berada diatas 0.80, hal ini berarti bahwa setiap item dapat merepresentasikan konstruk yang diukur secara memadai, baik dari segi kejelasan bahasa, kesesuaian isi dan kesesuaian konstruk.

Confirmatory Factor Analysis

Uji model fit menggunakan pendekatan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) digunakan untuk melihat kesesuaian data alat ukur yang telah diadaptasi kedalam bahasa Indonesia dengan teori asli perkembangan alat ukur (Kumalasari *et al.*, 2020). Hasil uji model fit menggunakan CFA ditinjau melalui beberapa indeks kelayakan yang disajikan pada tabel berikut

Tabel 4. Model Fit Skala Future-Oriented Repetitive Though (FoRT)

Indeks Fit	Ambang batas model	Nilai	Keterangan
χ2/df	< 3 (Kline, 1986)	3.623	Tidak Fit
CFI	> 0.9 (Hu dan Bentler, 1999)	0.986	Fit
TLI	> 0.9 (Hu dan Bentler, 1999)	0.981	Fit
SRMR	< 0.08 (Hu dan Bentler, 1999)	0.069	Fit
RMSEA	< 0.08 (Hooper dkk., 2008)	0.079	Fit

Hasil uji model fit yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dari kelima indeks kriteria model fit skala *Future-Oriented Repetitive Thought* (FoRT) memenuhi empat nilai ambang batas yang telah disarankan, yaitu ambang batas pada indeks fit CFI, TLI, SRMR dan RMSEA. Meskipun hanya memenuhi empat nilai ambang batas indeks fit, skala *Future-Oriented Repetitive Thought* (FoRT) dapat dikategorikan fit. Byrne (2016) menyatakan bahwa terdapat beberapa model yang tidak mencapai fit pada seluruh indeks kesesuaian dan hal ini seringkali terjadi, sehingga model dapat tetap dikategorikan fit jika sebagian besar indeks fit menunjukkan hasil yang baik meskipun terdapat satu atau dua indeks yang tidak memenuhi kriteria ambang batas nilai yang telah ditentukan (Hair *et al.,* 2019b). Hal ini menunjukkan bahwa struktur faktor skala FoRT sebagian besar sesuai dengan indeks kesesuaian model, sehingga struktur 3 aspek dalam skala ini dapat dikatakan sesuai dengan data penelitian pada sampel ini. Meskipun demikian, hasil tersebut tetap perlu diartikan dengan hati-hati karena masih terdapat satu indeks yang belum memenuhi kriteria.

Tabel 5. Factor Loading Item

Aspek	Item	p	Factor Loading
Pessimistic repetitive future thinking (PT)	PT1	<.001	0.571
	PT2	<.001	0.662
	PT3	<.001	0.696
	PT4	<.001	0.735
	PT5	<.001	0.752
	PT6	<.001	0.781
	PT7	<.001	0.689
	PT8	<.001	0.789
Repetitive thinking about future goals (FG)	FG9	<.001	0.813
	FG10	<.001	0.735
	FG11	<.001	0.744
	FG12	<.001	0.868

Possitive indulging about the future (PI)	PI13	<.001	0.796
	PI14	<.001	0.657
	PI15	<.001	0.718

Dari tabel diatas didapati bahwa hasil *factor loading* keseluruhan item > 0.5, dengan nilai *factor loading* terendah berada pada item PT1 sebesar 0.571 dan nilai *factor loading* tertinggi berada pada item FG12 sebesar 0.868. Maka item-item pada skala adaptasi *Future-Oriented Repetitive Thought* (FoRT) tepat memuat konstruk yang diukur dalam skala tersebut.

Tabel 6. Nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dan Reliabilitas Future-Oriented Repetitive Thought (FoRT)

Aspek	AVE	α
Pessimistic repetitive future thinking (PT)	0.508	0.891
Repetitive thinking about future goals (FG)	0.628	0.822
Possitive indulging about the future (PI)	0.527	0.754

Nilai *Average Variance Extranced* (AVE) yang ditunjukkan dalam tabel diatas merupakan nilai yang menunjukkan validitas konvergen skala secara keseluruhan, nilai ini digunakan untuk melihat seberapa besar item-item dalam satu aspek yang sama saling berkaitan dan mewakili kontruk yang diukur, nilai ambang batas *Average Variance Extracted* ≥ 0.50 menunjukkan bahwa konstruk mampu menjelaskan lebih dari 50% indikatornya (Fornell & Larcker, 1981). Sedangkan nilai α atau *cronbach's alpha* merupakan nilai yang menunjukkan reliabilitas skala, nilai reliabilitas menunjukkan seberapa jauh suatu alat ukur memberikan hasil yang relatif tidak jauh berbeda bila dilakukan pengukuran kembali di lain waktu (Suwartono & Moningka, 2017), nilai *cronbach's alpha* yang dapat diterima adalah > 0.70 (Hair *et al.*, 2019a). Berdasarkan kriteria tersebut, hasil validitas konvergen dan reliabilitas skala *Future-Oriented Repetitive Thought* (FoRT) menunjukkan hasil yang baik ditunjukkan dengan nilai lebih dari > 0.50 untuk validitas konvergen dan nilai > 0.70 untuk reliabilitas pada setiap aspeknya. Nilai *Average Variance Extranced* (AVE) pada aspek *Pessimistic repetitive future thinking* (PT) adalah 0.508, nilai AVE pada aspek *Repetitive thinking abour future goals* (FG) adalah 0.628, dan nilai AVE pada aspek *Possitive indulging about the future* adalah 0.527. Sedangkan untuk nilai *cronbach's alpha* pada aspek *Pessimistic repetitive future thinking* (PT) adalah 0.891, untuk aspek *Repetitive thinking about future goals* (FG) 0.822 dan untuk aspek *Possitive indulging about the future* (PI) adalah 0.754.

Adaptasi skala *The Future-Oriented Repetitive Thought* (FoRT) ke dalam bahasa Indonesia menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) bertujuan untuk menguji validitas konstruk pada alat ukur yang telah diterjemahkan dan diuji secara lintas bahasa (Brown, 2015). Secara keseluruhan hasil analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa skala ini layak digunakan untuk penelitian lanjutan. Hal ini dibuktikan dengan nilai parameter pada tabel 5, dengan rincian nilai $\chi 2/df$= 3.623, *Comparative Fit Index* (CFI)= 0.986, *Tucker-Lewis Index* (TLI)= 0.981, *Strandardized Root Mean Square* (SRMR)= 0.069, dan *Root Mean Square Error of Approxtimation* (RMSEA)= 0.079. Empat dari lima indeks parameter telah memenuhi kategori fit yakni parameter CFI, TLI, SRMR, RMSEA. Meskipun parameter $\chi 2/df$ dibawah kriteria fit <3 yakni 3.623. Tetapi nilai ini relatif diterima, dikarenakan parameter *Chi-square* sensitif terhadap jumlah sampel besar, semakin besar sampel yang digunakan maka nilai *Chi-square* juga semakin besar (Bhale & Bedi, 2018). Scehermelleh-Engel *et al* (2003) menyarankan untuk meninjau parameter lain seperti GFI, RMSEA, SRMR dan CFI. Berdasarkan hal tersebut parameter RMSEA, SRMR dan CFI yang memenuhi kriteria fit, maka secara keseluruhan model *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) yang telah dilakukan dapat dikategorikan fit.

Dalam proses adaptasi skala *The Future-Oriented Repetitive Thought* (FoRT), dilakukan penyesuaian pada kategori respons skala *likert*. Versi asli skala berbahasa Inggris memiliki pilihan jawaban "*never", "rarely", "often",* dan "*almost always"* yang jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi "tidak pernah", "jarang", "sering" dan "hampir selalu". Melalui tahap uji coba awal, ditemukan bahwa pilihan jawaban "sering" dan "hampir selalu" berpotensi bias dan membingungkan responden dalam memilih jawaban. Sehingga dilakukan perbaikan dengan mengganti jawaban "hampir selalu" menjadi "selalu" dengan tujuan memperjelas tingkat frekuensi antar jawaban dan tidak menimbulkan bias. Meskipun demikian urutan skor yang diberikan pada setiap jawaban tidak mengalami perubahan.

Skala *The Future-Oriented Repetitive Thought* (FoRT) yang telah diadaptasi kedalam bahasa Indonesia dapat digunakan dengan mempertahankan aspek dan jumlah item sesuai dengan skala asli. Sehingga skala *The Future-*

Oriented Repetitive Thought (FoRT) versi bahasa Indonesia memiliki 3 aspek yakni *Pessimistic repetitive future thinking* (PT), *Repetitive thinking about future goals* (FG), dan *Positive indulging about future* (PI), dengan total item berjumlah 15.

Tabel 7. Skala The Future-Oriented Repetitive Though (FoRT) Versi Bahasa Indonesia

Aspek	Pernyataan
Pessimistic repetitive future thinking (PT)	1. Saya memikirkan kemungkinan bahwa hal-hal baik tidak akan terjadi di masa depan
	2. Saya menghabiskan waktu memikirkan hal-hal buruk yang mungkin akan terjadi
	3. Ketika hal buruk terjadi, saya tidak dapat berhenti memikirkan kemungkinan bahwa hal tersebut akan terulang
	4. Saat keinginan saya tidak tercapai, saya terus memikirkan apakah saya dapat meraih apa yang saya inginkan dalam hidup
	5. Saya memikirkan hal-hal terburuk yang mungkin akan terjadi
	6. Saya memikirkan kemungkinan kehilangan seseorang atau sesuatu yang penting bagi saya
	7. Ketika saya memikirkan suatu hal yang buruk terjadi, saya kesulitan untuk memikirkan hal lain
	8. Saya sering membayangkan berulang kali kejadian buruk yang mungkin akan terjadi
Repetitive thinking about future goals (FG)	9. Saya memikirkan cara-cara untuk mencapai tujuan saya di masa depan
	10. Saya membayangkan langkah-langkah yang perlu saya lakukan untuk mendapatkan hal-hal yang saya inginkan dalam hidup
	11. Saya membuat rencana spesifik untuk meraih hal-hal yang saya inginkan dalam hidup
	12. Saya memikirkan cara-cara yang dapat membuat kehidupan saya menjadi baik di masa depan
Positive indulging about future (PI)	13. Saat menantikan sesuatu, saya tidak berhenti membayangkan akan seperti apa nantinya
	14. Saat membayangkan hal-hal baik di masa depan, saya merasa hal tersebut seperti sedang benar-benar terjadi pada saya sekarang
	15. Saya membayangkan hal-hal yang saya inginkan terjadi di masa depan

Skoring skala *The Future-Oriented Repetitive Thought* (FoRT) versi bahasa Indonesia dilakukan pada setiap item berdasarkan kategori respons partisipan menggunakan skala likert empat poin, yang terdiri dari (0) Tidak pernah, (1) Jarang, (2) Sering, (3) Selalu. Seluruh item pada skala ini bersifat *favorable* dan untuk memperoleh skor total, semakin tinggi skor yang diperoleh, maka menunjukkan tingkat *Future repetitive thought* yang semakin tinggi. Hal ini berarti individu semakin sering terlibat dalam pemikiran mengenai masa depan, baik dalam bentuk antisipasi dan kekhawatiran.

4. Kesimpulan

Skala *The Future-Oriented Repetitive Thought* (FoRT) versi bahasa Indonesia memiliki karakteristik psikometrik yang memadai sehingga dapat digunakan pada konteks penelitian di Indonesia. Proses adaptasi telah melalui tahapan sistematis berdasarkan prosedur ITC, melalui rangkaian prosedur tersebut skala *The Future-Oriented Repetitive Thought* (FoRT) memiliki nilai validitas dan reliabilitas yang telah terstandart, hal ini menunjukkan bahwa item-item pada skala ini mampu mengukur konstruk secara konsisten dan tepat. Skala *The Future-Oriented Repetitive Thought* (FoRT) versi bahasa Indonesia memiliki tiga aspek dengan total lima belas item. Skala *The Future-Oriented Repetitive Thought* (FoRT) tidak hanya bermanfaat untuk tujuan penelitian, tetapi juga bermanfaat dalam konteks asesmen psikologis, dikarenakan skala ini dapat memberikan informasi

target kognitif yang tepat untuk intervensi, khususnya terkait pemikiran masa depan. Dengan demikian, adaptasi skala *The Future-Oriented Repetitive Thought* (FoRT) versi Indonesia memberikan kontribusi penting dalam menyediakan alat ukur yang lebih sensitif terkait cara individu dalam memaknai kekhawatiran dan harapan mengenai masa depan, serta memberikan dasar yang lebih kuat bagi praktisi untuk merancang intervensi yang kontekstual, terarah dan sesuai dengan kebutuhan.

Meskipun skala *The Future-Oriented Repetitive Thought* (FoRT) versi Indonesia menunjukkan karakteristik psikometrik yang memadai, tetapi pengujian instrumen ini hanya dilakukan pada sampel mahasiswa tanpa membatasi usia. Sehingga untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan skala FoRT dengan berfokus pada batasan usia subjek sehingga skala ini dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif dan juga dapat meningkatkan generalisasi skala versi bahasa Indonesia. Selain itu diperlukan data demografis tambahan seperti status pekerjaan dan pernikahan untuk mengidentifikasi hasil interpretasi skala lebih lanjut, dan disarankan untuk menggunakan skala ini didampingi oleh ahli seperti psikolog, untuk dapat memahami pola adaptif dan maladaptif dari hasil skala *The Future-Oriented Repetitive Thought* (FoRT) secara lebih komprehensif.

Pernyataan Penggunaan Artificial Intelligence (AI)

Dalam proses penyusunan manuskrip ini, penulis memanfaatkan ChatGPT (OpenAI) sebagai alat bantu dalam penyempurnaan bahasa, alur narasi dan penataan kalimat agar lebih jelas dan mudah dipahami. Setiap saran dan luaran oleh AI telah dievaluasi dan disesuaikan kembali oleh penulis untuk memastikan kesesuaian dengan penelitian. Seluruh isi manuskrip tetap menjadi tanggung jawab penulis, termasuk aspek keakuratan informasi orisinalitas dan integritas akademik. Dalam pengelolaan referensi, penulis menggunakan Zotero untuk membantu mengelola sumber pustaka serta menyusun sitasi dan daftar referensi.

Kontribusi Penulis

TMML selaku penulis pertama bertanggung jawab atas konseptualisasi penelitian, pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data, pengelolaan data (*data curation*), analisis data (*formal analylisis*), penyusunan draft manuskrip (*writing – original draf*) serta penyuntingan dan penyempurnaan naskah (*writing – riview & editing*). **TMI** sebagai penulis kedua berkontribusi sebagai pembimbing dalam memberikan arahan terkait pengembangan latar belakang dan penyusunan narasi, melakukan peninjauan naskah, dan menyetujui revisi hingga naskah akhir. Sementara itu **SF** sebagai penulis ketiga berperan sebagai pembimbing dalam mengawasi seluruh proses penelitian, khususnya terkait prosedur dan tahapan pelaksanaan adaptasi (*methodology*) Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir manuskrip serta bertanggung jawab penuh atas integritas ilmiah karya yang dipublikasikan.

Pernyataan Pendanaan

Penelitian ini tidak memperolah bantuan dana, hibah, maupun sponsor dari pihak eksternal, baik dari pemerintah, institusi pendidikan maupun pihak swasta. Seluruh kebutuhan biaya yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian dan penyusunan manuskrip menjadi tanggung jawab pribadi penulis.

Konflik Kepentingan

Seluruh penulis menyatakan bahwa selama pelaksanaan penelitian dan penyusunan manuskrip, tidak terdapat kondisi atau hubungan yang menimbulkan konflik kepentingan. Seluruh proses penelitian dilakukan secara independen tanpa pengaruh yang dapat mengurangi objektivitas, independensi, dan integritas ilmiah dalam pelaksanaan penelitian maupun penyusunan manuskrip ini.

5. Referensi

Abramson, L. Y., Alloy, L. B., Hogan, M. E., Whitehouse, W. G., Cornette, M., Akhavan, S., & Chiara, A. (1998). Suicidality and cognitive vulnerability to depression among college students: A prospective study. *Journal of Adolescence*, *21*(4), 473–487. https://doi.org/10.1006/jado.1998.0167

Aiken, L. R. (1985). Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings. *Educational and Psychological Measurement, 45*(1), 131–142. https://doi.org/10.1177/0013164485451012

Andersen, S. M., Spielman, L. A., & Bargh, J. A. (1992). Future-event schemas and certainty about the future: Automaticity in depressives' future-event predictions. *Journal of Personality and Social Psychology*, *63*(5), 711–723. https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.5.711

Badan Pusat Statistik. (2025). Cerita data statistik untuk Indonesia: Mismatch pendidikan-pekerjaan pemuda Indonesia Implikasi bagi bonus demografi. https://www.bps.go.id/id/publication/2025/10/31/c35e3066258c837175d3b097/cerita-data-statistik-

untuk-indonesia---mismatch-pendidikan-pekerjaan-pemuda-indonesia--implikasi-bagi-bonus-demografi.html
Badan Pusat Statistik. (2025). *Tingkat pengangguran terbuka berdasarkan kelompok umur*. https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE4MCMy/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-kelompok-umur.html
Bhale, U. A., & Bedi, H. S (2018). *Sem model fit indices meaning and acceptance of model literature support.*
Borkovec, T. D., Robinson, E., Pruzinsky, T., & DePree, J. A. (1983). Preliminary exploration of worry: Some characteristics and processes. *Behaviour Research and Therapy*, *21*(1), 9–16. https://doi.org/10.1016/0005-7967(83)90121-3
Borsa, J. C., Damásio, B. F., & Bandeira, D. R. (2012). Adaptação e validação de instrumentos psicológicos entre culturas: Algumas considerações. *Paidéia (Ribeirão Preto)*, *22*(53), 423–432. https://doi.org/10.1590/s0103-863x2012000300014
Brown, T. A. (2015). *Confirmatory factor analysis for applied research* (2nd ed.). The Guilford Press.
Byrne, B. M. (2016). *Structural equation modeling withamos: Basic concepts, applications, and programming, third edition*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315757421
Casper, A., & Sonnentag, S. (2020). Feeling exhausted or vigorous in anticipation of high workload? The role of worry and planning during the evening. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, *93*(1), 215–242. https://doi.org/10.1111/joop.12290
El Haj, M., Boudoukha, A. H., & Moustafa, A. A. (2021). Future-oriented repetitive thought: Pessimistic view of future in patients with alzheimer disease. *Journal of Geriatric Psychiatry and Neurology*, *34*(3), 216–221. https://doi.org/10.1177/0891988720924723
Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating structural equation models with unobservable variables and measurement error. *Journal of Marketing Research*, *18*(1), 39–50. https://doi.org/10.1177/002224378101800104
Golzar, J., Noor, S., & Tajik, O. (2022). Convenience sampling. *International Journal of Education Language Studies*, *1*(2). https://doi.org/10.22034/ijels.2022.162981
Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019a). *Multivariate data analysis* (Eighth edition). Cengage.
Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019b). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, *31*(1), 2–24. https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203
Hooper, D., Coughlan, J., & Mullen, M. R. (2008). Structural equation modelling: Guidelines for determining model fit. *Journal of Business Research Methods 6*(1) https://doi.org/10.21427/D7CF7R
Hu, L., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional criteria versus new alternatives. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, *6*(1), 1–55. https://doi.org/10.1080/10705519909540118
Ikhwan. (2023). Validitas dan reliabilitas dalam pengajaran. *Open Science Framework 1*(1). https://doi.org/10.31219/osf.io/3ndbg
Internal test commission. (2017). The ITC guidelines for translating and adapting tests (second edition).*PraqtiquesPsychologiques,27*(3),175–200. https://doi.org/10.1016/j.prps.2020.06.005
Joiner, T. E., & Rudd, M. D. (1996). Disentangling the interrelations between hopelessness, loneliness, and suicidal ideation. *Suicide and Life-Threatening Behavior*, *26*(1), 19–26. https://doi.org/10.1111/j.1943-278x.1996.tb00253.x
Kline, P. (1986). *A handbook of test construction: Introduction to psychometric design* (1. publ). Methuen.
Kumalasari, D., Azmi Luthfiyani, N., & Grasiawaty, N. (2020). Analisis faktor adaptasi instrumen resiliensi akademik versi indonesia: Pendekatan eksploratori dan konfirmatori. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, *9*(2), 84–95. https://doi.org/10.21009/JPPP.092.06
Miranda, R., Wheeler, A., Polanco-Roman, L., & Marroquín, B. (2017). The future-oriented repetitive thought (FoRT) scale: A measure of repetitive thinking about the future. *Journal of Affective Disorders*, *207*, 336–345. https://doi.org/10.1016/j.jad.2016.09.055
Mishra, M. (2016). Confirmatory factor analysis (CFA) as an analytical technique to assess measurement error in survey research: A review. *Paradigm: A Management Research Journal*, *20*(2), 97–112. https://doi.org/10.1177/0971890716672933
Nabil, N. R. A., Wulandari, I., Yamtinah, S., Ariani, S. R. D., & Ulfa, M. (2022). Analisis indeks aiken untuk mengetahui validitas isi instrumen asesmen kompetensi minimum berbasis konteks sains kimia. *Paedagogia: Jurnal Penelitian Pendidikan, 25*(2), 184-191.
Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1978). *Psychometric theory* (3. ed., [Nachdr.]). McGraw-Hill.
Paputungan, F. (2023). Karakteristik perkemgangan masa dewasa awal developmental characteristics of early adulthood. *Journal of Education and Culture (JEaC), 3*(1), 47-56. https://doi.org/10.47918/jeac.v3i1.1139

Pawlak, S., & Moustafa, A. A., (2023). A systematic riview of the impact of the future-oriented thinking on academic outcomes. *Frontiers in Psychology, 1*(1), 1-11. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1190546
Priyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif*. Zifatama Publishing
Rahi, S. (2017). Research design and methods: A systematic review of research paradigms, sampling issues and instruments development. *International Journal of Economics & Management Sciences*, *06*(02). https://doi.org/10.4172/2162-6359.1000403
Ramadhan, M. F., Siroj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Validitas and reliabilitas. *Journal on Education*, *6*(2), 10967–10975. https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4885
Ramadhina, V. H., & Sosialita, T. D. (2022). Hubungan antara self-compassion dengan hopelessness pada mahasiswa di masa emerging adulthood. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1–12.
Schermelleh-Engel, K., Moosbrugger, H., & Müller, H. (2003). Evaluating the Fit of Structural Equation Models: Tests of Significance and Descriptive Goodness-of-Fit Measures. *Methods of Psychological Research, 8*(2), 23–74.
Siregar, E. K., Nababan, E. M., Ginting, E. R., Nainggolan, B. A., Ritonga, D. L., & Nababan, D. (2022). Perlunya pembinaan terhadap dewasa awal dalam menghadapi tugas perkembangannya. *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral (Lumen), 1*(1), 16-22
Suwartono, C., & Moningka, C. (2017). Pengujian validitas dan reliabilitas skala identitas sosial. *Humanitas*, *14*(2), 176. https://doi.org/10.26555/humanitas.v14i2.6967
Utami, L., Festiyed, Dian Purnama Ilahi, Arista Ratih, Elvi Yenti, & Lazulva. (2024). Analisis indeks aiken untuk mengetahui validitas isi instrumen scientific habbits of mind. *Journal of Research and Education Chemistry*, *6*(1), 59. https://doi.org/10.25299/jrec.2024.vol6(1).17430
Watkins, E. R. (2008). Constructive and unconstructive repetitive thought. *Psychological bulletin, 134*(2), 163-206. https://DOI: 10.1037/0033-2909.134.2.163